

ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA MANTRA PENGOBATAN SUKU DAYAK MERATUS DESA BATULASUNG KECAMATAN KELUMPANG HULU KABUPATEN KOTABARU

Husni Mubarak

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai

husni.mubarak82@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was (1) To describe the Medical Mantra Function of Meratus Dayak Community Batulasung Village, Kelumpang Hulu District, Kotabaru Regency. (2) To describe the Meaning of Medical Treatment of the Meratus Dayak Community of Batulasung Village, Kelumpang Hulu District, Kotabaru Regency. The method used in this research is descriptive qualitative research, the data collected are in the form of words, images and not numbers. The data analysis technique used descriptive interpretative, the researcher explained through the stages: (a) transcription of recorded data, i.e. transferring data in the form of oral data written by spell dayak transferred to oral form (b) data classification, i.e. all data in the form of dayak spell text is collected in accordance with the characteristics and classification of content (c) data translation, i.e. at this stage all data that has been grouped and still in the original form is translated into Indonesian (d) data analysis, at this stage the researcher analyzes all the data collected by function, and the meaning of the mantra. The results of the discussion from this study are the mantra of treatment (used for oneself or only in the family) and are social (used for his own benefit, but can also be used to help others in healing and alleviating the pain suffered by the community) so that it is beneficial for the public a lot.

Keywords: *The function of the treatment mantra and the meaning of the treatment mantra*

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Menurut (Amir, 2013: 2) pembicaraan tentang sastra lisan ini bukan sesuatu yang baru. Hal ini sudah lama ada, walaupun dengan istilah berbeda. Pembicaraan-pembicaraan itu membuktikan bahwa sastra lisan itu ada, ada wujudnya (exist), ada 'pengwujudnya' (bearer, senimannya), dan ada masyarakatnya, yaitu masyarakat pemilik, penikmatnya, dan khalayaknya (audiences).

Hal yang esensial dalam sebuah tradisi lisan adalah unsur kelisanannya, melihat prosesnya yang lisan itu Sukatman (2009: 4) mengemukakan bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan; (2) kebahasaan; (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya. Ciri sebuah tradisi lisan adalah kelisanannya. Dalam hal ini, proses pewarisannya dengan menggunakan bahasa atau komunikasi secara lisan.

Begitu pula Zaimar (2008: 321) menguatkan keberadaan tradisi lisan atau sastra lisan tersebut bahwa semua cerita yang sejak awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Finnegan (Zaimar, 2008: 322) mengemukakan pendapatnya tentang tradisi lisan (sastra lisan). Menurutnya, secara global sastra lisan (oral poetry) dapat dibedakan atas sastra/tradisi tertulis dan ini berarti bahwa berbeda dengan sastra tertulis, penyebaran, komposisi, dan pertunjukannya dilakukan dari mulut ke mulut, dan bukan melalui kata-kata yang tertulis atau tercetak. Finnegan

menegaskan bahwa karya dapat disebut sastra/tradisi lisan dengan melihat ketiga aspeknya, yaitu komposisi, cara penyampaianya, dan pertunjukannya.

Endraswara (2008: 150) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra lisan disebut juga dengan tradisi lisan yaitu hasil budaya kolektif masyarakat tradisional, artinya hasil budaya tersebut tidak hanya dihasilkan oleh persorangan melainkan secara bersama-sama (kolektif).

Salah satu bentuk hasil sastra Indonesia lama pada taraf permulaan ialah mantra. Mantra itu tidak lain dari suatu gubahan bahasa mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat kita pahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, tidak akan dapat menimbulkan tenaga gaib lagi, sedangkan tujuan utama dari suatu mantra ialah untuk menimbulkan tenaga gaib Sastra lisan yang berupa mantra tersebut masih terdapat pada masyarakat pemiliknya dan masih tetap dipertahankan meskipun pada kenyataannya dunia pendidikan dan kedokteran sudah semakin canggih. Hal ini disebabkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat Dayak terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, perlu diteliti satu di antara bentuk kebudayaan daerah yang berupa sastra lisan yang ada pada masyarakat Dayak Meratus. Karena cakupan sastra lisan sangat luas, maka penelitian ini membatasi objek penelitian pada mantra.

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan tergolong ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi dan bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara macam kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang becontoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, *menemonic device* (Danandjaja, 2002: 46).

Mantra dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus, Desa Batulasung, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan selatan merupakan suatu mantra yang suci (sakral). Mantra juga dapat mengakibatkan malapetaka bagi orang atau sebaliknya dapat menyembuhkan orang dari penyakit. Mantra yang memiliki kekuatan gaib ini masih dipercaya dan diyakini, bahkan masih digunakan oleh masyarakat Dayak Meratus. Mantra yang merupakan bagian dari sastra lisan tidak dapat dibaca sembarang orang, hanya boleh dilakukan atau dibacakan oleh manang atau dukun saja karena pembacaan mantra pengobatan memiliki efek untuk memberikan kesembuhan kepada seseorang yang sedang sakit.

Menurut Sugiarto (2015: 92), fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra muncul karena adanya keyakinan terhadap makhluk (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat dan sakti. Makhluk dan benda-benda tersebut diyakini ada yang jahat dan ada yang baik. Makhluk yang jahat dianggap bisa mengganggu manusia sedangkan makhluk yang baik diyakini bisa membantu manusia.

Dalam penelitian yang berjudul "Analisis Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan Suku Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru". Peneliti memberikan batasan masalah agar tidak terlalu luas mengenai beberapa hal yaitu, Apa fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru?, dan Apa makna Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru

Berdasarkan pokok permasalahan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru? 2) Untuk

mendeskripsikan Makna Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru?

KAJIAN PUSTAKA

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usaha untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain, pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan. Sebagai mana aspek mimetis, karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakatnya.

Sastra berasal dari (Sansekerta/Shashtra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sastra yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar sas yang berarti instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Menurut Priyatni (2010:12) sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Damono (1979 dalam Priyatni 2010:12) yang mamaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Sebelum adanya sastra tulis, sastra lisan sudah hadir ditengah-tengah masyarakat membentuk apreasiasi sastra masyarakat. Dengan hadirnya sastra tulis, sastra lisan terus ada dan hidup secara berdampingan dengan sastra tulis. Sastra lisan adalah suatu karya yang penyampaiannya dari mulut ke mulut secara turun temurun yang bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan saja. Sastra lisan juga merupakan warisan dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan yang berperan sebagai komunikasi antar pencipta dan masyarakat. Sastra lisan mempunyai ciri-ciri umum yaitu: *pertama*, sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise. *Kedua* sastra lisan bersifat menggurui.

Sastra lisan disebut *literatur transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Sementara Danandjaja (1998 dalam Artika dan Yasa, 2014:2) menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturunkan temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagian kemurnian, maka penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia.

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani poesis yang berarti membangun, membentuk, membuat menciptakan. Sedangkan kata poet dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang sangat suka kepada dewa-dewa.

Sebuah karya puisi adalah pancaran kehidupan sosial, gejolak kejiwaan dan segala aspek yang ditimbulkan oleh adanya interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung, secara sadar atau tidak sadar dalam suatu masa atau periode tertentu. Sehingga pancaran itu sendiri berlaku untuk sepanjang masa selama nilai-nilai estetis dari sebuah karya puisi itu berlaku dalam masyarakat.

Mantra adalah puisi lama yang keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra dimiliki seseorang pada tempat tertentu, tulisannya juga sudah tertentu, lafalnya kadang tidak jelas dan terdapat kekuatan magis di dalamnya. Menurut (KBBI:2012) mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi seperti (rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk meanadigi kekuatan gaib lain. Bagi masyarakat mantra dapat mendatangkan atau berkenaan dengan hal gaib yang mereka percaya. Lebih lanjut Richard (dalam Suyasa, 2004:2) mengatakan bahwa mantra sebagai ekspresi manusia yang diyakini mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib, estetik dan penuh mistis, historis, mantra disamping memiliki konsep acuan yang lain juga pejakannya bersumber pada agama.

Mantra merupakan kesusastraan asli Indonesia yang dituturkan secara turun temurun. Mantra terbagi berbagai jenis sesuai dengan kegunaannya yaitu, mantra upacara adat, mantra perlindungan, mantra kekuatan, mantra pemikat, mantra perdagangan, mantra pengobatan dan sebagainya.

Mantra pengobatan merupakan mantra yang dianggap suku Dayak dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan bukan hanya faktor nyata (sesuai dengan ilmu kedokteran) tetapi penyakit juga bisa disebabkan melalui adanya kekuatan gaib. Mantra disini berfungsi sebagai pemutus hubungan dengan hal-hal gaib. Orang yang terkena penyakit bisa diobati dengan mantra yang dilakukan oleh pawangnya dalam bahasa Dayak namun pengobatan dan pembacaan mantra biasa juga dilakukan dengan membacakan mantra terlebih dahulu pada obat-obatan yang akan diminum orang yang menderita penyakit. Jadi mantra bisa dibacakan atau dijapppi langsung kepada si penderita sakit atau bisa juga dibacakan melalui obat-obatan yang akan diberikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 2013:11)

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan di lapangan Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan mencatat dan merekam mantra diucapkan oleh yang informan. Dalam merekam mantra yang diucapkan oleh informan, peneliti mengenakan alat bantu berupa handphone merk oppo A37f. Hal ini dilakukan apabila data yang diperoleh menimbulkan keraguan, maka hasil rekaman tersebut dapat digunakan atau diperdengarkan kembali guna mendapat data yang akurat.

Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil rekaman yang diucapkan oleh informan untuk diwujudkan dalam bentuk teks tertulis. Teknik catat digunakan mencatat hal-hal yang penting untuk keperluan penelitian untuk mendapat data yang lebih.

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan mendokumentasikan hasil yang didapat dilapangan untuk lebih jelasnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, Teknik rekaman, Wawancara, dan Teknik Dokumentasi Tahapan analisis data untuk menemukan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut. Transkripsi rekaman data, Klasifikasi data, Penerjemahan data dan Analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Mantra pengobatan yang digunakan Rumiah

Tabel 1. Tawar Sakit Mencucuk (Mantra Sakit Menusuk)

Mantra	Arti Mantra
<i>Bismilahirahmanirrahim</i>	"Bismilahirahmanirrahim
<i>Linyar-linyur bulu putih</i>	Licin-licin bulu putih
<i>Paring putih tumbuh didalam keduannya aing putih</i>	Bambu putih tumbuh didalam
<i>Ilat putih bulu adam penjadinya.</i> (Wawancara: Rumiah, 2018)	kedua air putih Lidah putih bulu adam penghebatnya"

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami sakit menusuk biasanya pada bagian perut dan dada baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara membacakan mantra pada bekas asahan ujung pisau lalu dioleskan kebagian yang sakit atau bisa juga menggunakan ujung bulu landak dengan cara membacakan mantra pada ujung bulu landak lalu dioleskan kebagian yang sakit.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung, perlengkapan dalam membawa pengobatan yaitu pasien membawa pisau dan bulu landak.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang sakit menusuk biasanya pada bagian perut dan dada. Menerut beliau dengan cara membacakan dan mengusapakan bekas asahan pisau dan ujung bulu landak lalu dioleskan kebagian yang sakit diharapkan rassa sakitnya akan berkurang dan berangsuh sembuh

Tabel 2. Tawar Minyak (Mantra Minyak)

Mantra	Arti Mantra
<i>Bismilahirahmanirrahim</i>	"Bismilahirahmanirrahim
<i>Datu dugup</i>	Datu dugup
<i>Datu dunggalak</i>	Datu dunggalak
<i>Sang hiang lalulalang danum wawai</i> (Wawancara: Rumiah, 2018)	Atasan lewat mondar-mandir minum air"

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami sakit terkena minyak jahat baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara membacakan mantra pada minyak goreng sambil diusap kebagian yang sakit.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung, perlengkapan dalam membawa pengobatan yaitu pasien membawa minyak goreng disebuah piring kecil atau mangkok kecil.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang sakit terkena minyak jahat. Menerut beliau dengan cara membacakan mantra pada minyak goreng sambil diusap kebagian yang sakit diharapkan rassa sakitnya akan berkurang dan berangsuh sembuh

Tabel 3. Tawar Pitam (Mantra Sakit Kepala)

Mantra	Arti Mantra
--------	-------------

<i>Bismillahirahmanirrahim Isangku isang kahing</i>	“ pisangku, pisang hitam kutanam
<i>Ditanam ditanah aulia</i>	Ditanah aulia berangkat kau raja pusing
<i>Ba'angkit ikam Raja pahing</i>	Berangkat dari tengkorak kepala
<i>Ba'angkit pada karumbung kapala</i>	Pisangku, pisang hitam
<i>Isangku, isang hirang</i>	ditanam tanah aulia berangkat kau raja
<i>Ditanam tanah aulia</i>	pusing berangkat dari tengkorak kepala

Ba'angkit ikam Raja Ru'uf, Raja Pitam Ba'angkit pada karumbung kapala (Wawancara: Rumiah, 2018)

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami sakit kepala baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara menghaluskan daun yang bernama daun capa karuang. Daun yang sudah dihaluskan diletakan di jidat dan di pelipis sambil membaca mantra lalu ditiupkan.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung, perlengkapan dalam membawa pengobatan yaitu pasien membawa daun capa karuang.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang sakit kepala. Menerut beliau dengan cara menghaluskan daun yang bernama daun capa karuang. daun yang sudah dihaluskan diletakan di jidat dan di pelipis sambil membaca mantra lalu ditiupkan diharapkan rasa sakitnya akan berkurang dan berangsur sembuh

Tabel 4. Tawar Sakit Mata

<i>Bismillahirahmanirrahim.</i>	Merunduk bunga siraung
<i>Manyuruk kambang siraung</i>	Melangkah bunga sundari
<i>Malangkah kambang sundari</i>	
<i>Mancagat kayu tunggul</i>	Berdiri tegak seperti potongan katu
<i>Malangkah akar baginda ali</i>	
<i>Turun wisa naik tawar Seribu wisa seribu tawar</i>	Melangkah akar baginda Ali
<i>Tawarku tidak betara guru</i>	
<i>(Wawancara: Rumiah, 2018)</i>	Turun naik racun seratus seribu racun

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami sakit mata baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara meniup mata pasien yang sakit setelah membacakan mantra.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang sakit mata. Menerut beliau dengan meniup mata pasien yang sakit setelah membacakan mantra diharapkan rasa sakitnya akan berkurang dan berangsur sembuh.

Jenis Mantra pengobatan yang digunakan Herol

Tabel 5. Tawar Sakit Gigi (Mantra Sakit Gigi)

<i>Bismillahirahmanirahim</i>	Merunduk bunga siraung
<i>Mada madi mata mati</i>	Melangkah bunga sundari
<i>Arwah mati hulat mati</i>	Berdiri tegak seperti potongan katu
<i>Belahu mati</i>	Melangkah akar baginda Ali
<i>(Wawancara: Herol, 2018)</i>	Turun naik racun seratus seribu racun

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami sakit gigi baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara membacakan mantra di sebotol air lalu dikumurkan-kumurkan saja tidak ditelan oleh pasien.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung, perlengkapan dalam membawa pengobatan yaitu pasien membawa sebotol air putih.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang sakit gigi. Menerut beliau dengan membacakan mantra di sebotol air lalu dikumurkan-kumurkan saja tidak ditelan oleh pasien diharapkan rasa sakitnya akan berkurang dan berangsur sembuh.

Tabel 6. Tawar Ambarakung (Mantra Sakit Mengigit)

<i>Bismillahirahmanirahim</i>	“Bismillahirahmanirahim
<i>Karakap armalunang</i>	Berbunyi armalunang
<i>Merangat tunggal dandali</i>	Merambat sisa potongan kayu dandali
<i>Aku tahu tawar ambarakungan</i>	Aku tahu tawar penggorokan tulang
<i>Tulang tangkal baginda Ali</i>	baginda ali”
<i>(Wawancara: Herol, 2018)</i>	

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami sakit mengigit baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara membacakan mantra sambil menekan bagian tubuh pasien yang sakit.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan di rumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian yang digunakan dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan di leher dan memakai sarung.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang sakit mengigit. Menerut beliau dengan membacakan mantra sambil menekan bagian tubuh pasien yang sakit. diharapkan rasa sakitnya akan berkurang dan berangsur sembuh

Jenis Mantra pengobatan yang digunakan Riduan

Tabel 7. Tawar Sakit Perut (Mantra Sakit Perut)

<i>Bismillahirahmanirahim</i>	“Bismillahirahmanirahim
<i>Tatatak kapisang pangkal</i>	Terpotong kebatang pisang
<i>Rabah katabing gunung</i>	Jatuh ketebing gunung
<i>Sakit menyangkar-nyangkar</i>	Sakit mengigit-gigit
<i>Tawar jadi urung</i>	Tawar jadi sembuh”
<i>(Wawancara: Riduan, 2018)</i>	

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami sakit perut baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara menekan pusat dengan satu jari menggunakan ibu jari sambil membacakan mantra.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang sakit perut. Menerut beliau dengan cara menekan pusat dengan satu jari menggunakan ibu jari sambil membacakan mantra diharapkan rasa sakitnya akan berkurang dan berangsuh sembuh.

Tabel 8. Tawar Luyuh (Mantra Luka Bakar)

<i>Bismillahirahmanirahim</i>	“Bismillahirahmanirahim
<i>Tamiang hungku-hungku</i>	Tamiang seperti benjolan kayu
<i>Tuku kayu ditabing limbak</i>	Ditebing lobang kayu besar
<i>Muhut seperti air</i>	Dingin seperti air
<i>Muhut seperti minyak</i>	Dingin seperti minyak
<i>Asal aing bulik kaaing</i>	Awal air kembali keair
<i>Asal minyak bulik kaminyak</i>	Awal minya kembali keminyak”
(Wawancara: Riduan, 2018)	

Mantra di atas dibacakan untuk orang yang mengalami luka bakar baik anak-anak atau pun orang dewasa. Dengan cara membacakan mantra kearah bagian kulit yang terbakar lalu meniup keseluh luka bakar.

Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang yang terkena luka bakar. Menerut beliau dengan cara membacakan mantra kearah bagian kulit yang terbakar lalu meniup keseluh luka bakar diharapkan rasa sakitnya akan berkurang dan berangsuh sembuh.

Jenis Mantra Pengobatan yang digunakan Noriyati

Tabel 9. Tawar Arung (Mantra Sakit Perut Anat-anak)

<i>Bismillahirahmanirahim</i>	“Bismillahirahmanirahim
<i>Salila putih</i>	Salila putih
<i>Judu putih</i>	Jodoh putih jatuh ketumpukan
<i>Gugur kapadang ulu</i>	Tawar adam”
<i>Bala tawar adam tawar</i>	
<i>Muhammad tawar baginda Ali Rasullulah</i>	
(Wawancara: Noriyati, 2018)	

Mantra di atas dibacakan untuk anak yang mengalami sakit perut. Dengan cara membacakan mantra sambil mengusap-usap perut anak tersebut. Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan dirumah pasien), peristiwa dalam membawakan mantra, yaitu bebas, boleh berdiri, berduduk, dan bersimpuh kecuali berbaring, pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan menggunakan pengikat kepala kain putih, kain putih diletakan dileher dan memakai sarung.

Mantra di atas berfungsi untuk mengobati orang mengalami sakit perut. Menerut beliau dengan cara membacakan mantra sambil mengusap-usap perut anak tersebut diharapkan rasa sakitnya akan berkurang dan berangsur sembuh.

Makna Mantra. Makna mantra dari 4 orang informan yaitu Ibu Rumiah, Bapak Herol, Bapak Riduan dan Ibu Noriyati yang berjumlah 10 mantra pengobatan yaitu: mantra sakit menusuk (Rumiah), mantra Minyak (Rumiah), mantra sakit kepala (Rumiah), mantra sakit mata (Rumiah), mantra sakit gigi (Herol), mantra sakit mengigit (Herol), mantra sakit perut (Riduan), mantra luka bakar (Riduan), mantra sakit perut anak-anak (Noriyati), dan mantra sakit demam panas (Noriyati). Makna dari mantra sakit menusuk adalah untuk menghilangkan sakit menusuk yang diderita oleh pasien, makna dari mantra minyak adalah untuk menghilangkan penyakit yang dibuat dibuat orang lain melalui mantra kejahanan, makna dari mantra sakit kepala adalah menghilangkan rasa sakit pada kepala pasien, makna dari mantra sakit mata adalah untuk menghilangkan sakit mata yang diderita oleh pasien, makna mantra sakit gigi adalah untuk menghilangkan rasa sakit pada gigi pasien dengan cara mengeluarkan ulat atau tulang yang tertusuk digigi, makna mantra dari sakit mengigit adalah untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien, makna dari mantra sakit perut adalah untuk menghilang rasa sakit pada perut pasien, makna dari mantra luka bakar adalah untuk menghilangkan rasa sakit dan menghindari bekas luka yang parah pada pasien, makna dari mantra sakit perut anak-anak adalah untuk menyembuhkan sakit pada pasien dan makna dari mantra demam panas adalah untuk menyembuhkan panas tinggi pada pasien.

Makna dari semuan mantra pengobatan tersebut ialah untuk mengharapkan kesembuhan dari Allah dan untuk mengusir serta membersihkan penyakit yang diderita oleh pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Batuasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut, Fungsi mantra pengobatan suku Dayak Meratus Desa Batuasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru dapat dikategorikan menjadi dua fungsi, yaitu bersifat individu (digunakan untuk diri sendiri atau hanya dalam keluarga) dan bersifat sosial (digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi dapat juga digunakan untuk membantu orang lain) sehingga bermanfaat bagi masyarakat banyak, Makna mantra pengobatan suku Dayak Meratus Desa Batuasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru untuk membantu masyarakat dalam menyembuhkan atau meringankan rasa sakit yang diderita oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI.
- Artika, I. M., & Yasa, I. N. *Sastra Lisan Toeri dan Penerapannya*. Yogyakarta; Graha Ilmu Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. (2012). *Folklor Indonesia: ilmu Gosip, Dongen, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metodelogi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Priyatni , E. T. (2010). *Membaca sastra dengan ancaman literasi kritis*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Mengenal Sastra Lama* . Yogyakarta: CV.ANDI.
- Sugono, dkk. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia PTPustaka Utama.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

- Suyasa. (2004). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pembelian Implusif. Semarang
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam karya Sastra / Okke K.S Zaimar*. Jakarta: Pusat Bahasa.